

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Karena pada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru agama Islam dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>1</sup>

Adapun menurut Olivia menyatakan bahwa “peran guru adalah sebagai komunikator, *inspiratory*, motivator, konselor, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.”<sup>2</sup>Sedangkan James W. Brown dalam Sardirman mengemukakan bahwa “tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan

---

<sup>1</sup>Halim khafar, *Kompetensi Guru Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 24

<sup>2</sup>Olivia, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2011), hal. 24

mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.”<sup>3</sup>

## **B. Peran Guru Agama Islam**

Pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, peran guru agama Islam yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>Selanjutnya, Menurut Sardirman AM menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, pengelolaan kelas, organisator, motivator, inspirator, inisiator, fasilitator, demonstrator, mediator dan evaluator untuk lebih jelas Sardiman menerangkan bahwa

- a. Guru Sebagai Organisator. Guru sebagai organisator hendaknya memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 25-28

<sup>4</sup>Agus Salim, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), hal. 34

- b. Guru sebagai Demonstrator. guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa sehingga diharapkan adanya kesejajaran antara keinginan guru dan pemahaman siswa
- c. Guru sebagai Pengelola kelas. Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta mengorganisasikan lingkungan sekolah.
- d. Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- e. Guru Sebagai Mediator. Guru hendaknya menjadikan dirinya sebagai media utama dalam kegiatan pembelajaran dan penengah dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Guru Sebagai Inspirator. Sebagai inspirator guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik.
- g. Guru Sebagai Motivator. Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar.
- h. Guru Sebagai Inisiator. Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

- i. Guru Sebagai Informator. Sebagai informator guru harus bisa menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun umum
- j. Guru Sebagai Evaluator. Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan, pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.<sup>5</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Selain peran yang telah disebutkan di atas peran guru PAI memiliki peran sebagai teladan bagi siswanya karena guru adalah seseorang yang seharusnya dicintai dan diteladani. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan sikapnya akan ditiru dan diteladani oleh siswanya. Karena guru layaknya aktor yang sangat berpengaruh bagi siswa.

### **C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan generasi yang dapat membangun dirinya dan membangun bangsa Negara. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai

---

<sup>5</sup>Sardirman AM, *Profesi Kependidikan guru*, (Jakarta:Rineka cipta, 2011), hal. 34

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kepada anak didik.

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan, maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut :

- a. Mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Menjadikan siswa dari tidak mengetahui menjadi mengetahui tentang berbagai disiplin ilmu sesuai mata pelajaran masing-masing. Fokus utamanya adalah aspek kognitif (intellectual) siswa. Mengajar dilaksanakan dengan berbagai strategi dan metode, serta media pembelajaran yang sesuai. Tugas mengajar ini dapat dilakukan oleh semua orang dewasa.
- b. Mendidik Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas yang boleh dikatakan agak rumit. Tugas mendidik berkaitan dengan sikap dan tingkah laku (afektif) yang akan dikembangkan pada siswa. Mendidik berarti mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Siswa dalam satu kelas akan memiliki berbagai karakter dan tingkah laku. Semua karakter tersebut akan dikembangkan dan diarahkan kepada karakter dan tingkah laku yang lebih baik. Hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan oleh seorang guru. Mengembangkan karakter dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik tidak bisa diajarkan melalui doktrin-doktrin. Yang diperlukan adalah keteladanan dan contoh-contoh yang baik dan nyata dari seorang guru.

Konsekuensinya adalah guru perlu berkepribadian yang baik sesuai norma-norma yang berlaku.

- c. Melatih Tugas guru melatih siswa untuk memiliki sejumlah keterampilan dan kecakapan sesuai mata pelajaran masing-masing. Pada sekolah umum, maka keterampilan dan kecakapan yang dimaksud disini adalah keterampilan dan kecakapan dasar. Berbeda dengan sekolah kejuruan yang memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.<sup>6</sup>

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dan mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional bilamana dalam dirinya melekat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continus improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerja sesuai dengan kemajuan zaman. Selain tugas guru juga mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai guru. Setiap tanggung jawab memerlukan kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan guru memiliki tanggung jawab antara lain,

- a) Tanggung jawab intelektual guru diwujudkan melalui penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

---

<sup>6</sup>Suyono, *Guru dalam pendidikan*, (Jakarta:grafindo, 2008), hal. 34

- b) Tanggung jawab profesi/pendidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c) Tanggung jawab sosial guru diwujudkan melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d) Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral.
- e) Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan untuk memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki banyak tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar siswanya agar dapat membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang baik bagi Negara, bangsa, dan agama sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

---

<sup>7</sup>Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 67

#### **D. Sikap Toleransi**

Berbagai konflik di masyarakat terjadi. Baik secara vertikal maupun horizontal yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian pada era reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain merusak citra Indonesia sebagai Negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain. Oleh karena itu Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), Serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain.

Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga kerukunan umat beragama segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya kepada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.<sup>8</sup>

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbani menjelaskan bahwa Dalam kehidupan sehari-hari toleransi dapat diwujudkan dengan sikap-sikap sebagai berikut.

---

<sup>8</sup>Maryani Ayu, *Pentingnya sikap toleransi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 54

- a. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
- b. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.
- c. Tidak menghina dan menjelek-jelekkkan ajaran agama lain.
- d. Memberikan kesempatan kepada teman nonmuslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.
- e. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi nonmuslim.
- f. Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
- g. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- h. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.<sup>9</sup>

Dengan memiliki sikap toleransi yang baik maka kita akan hidup berdampingan secara damai, karena perbedaan antara suku, agama, dan ras menjadi salah satu keunikan dan keragaman dari bangsa Indonesia itu sendiri.

### **E. Membangun Sikap Toleransi Dalam Islam**

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan kerjasama antara kelompok-kelompok yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik ataupun agama. Berikut adalah beberapa cara dalam membangun sikap toleransi dalam Islam :

---

<sup>9</sup>Amirulloh Syarbani, *Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal 34

- a. Menghargai setiap perbedaan baik agama, suku, dan ras. Pelajari perbedaan-Perbedaan memang ada. Kita tidak bisa membunuh perbedaan, sehingga toleransi merupakan satu-satunya jalan yang bisa dibuat. Kita bisa mempelajari perbedaan dari apapun, karena agama terlahir sebagai fitrah dari setiap manusia.
- b. Kenali diri sendiri. Kita harus mengenali diri sendiri untuk bisa membuat toleransi. Terkadang banyak orang yang tidak bisa memberi toleransi karena mereka tidak introspeksi akan apa yang mereka miliki. Dimana anda mengomentari atau merasa bahwa hal buruk ada pada orang lain dan tidak bisa memberikan batas toleransi yang baik. Padahal anda sendiri bukan termasuk orang yang cukup baik atau benar-benar baik. Sebelum menjadiorang yang intoleran maka kenali diri sendiri, jika sudah bisa jadi pikiran anda berubah dan rasa toleransi anda benar-benar terbangun.
- c. Perbanyak teman dengan karakteristik agama. Toleransi hanya bisa dipahami jika anda mengenal atau mengetahui banyak hal. Kita bisa memperbanyak teman dengan berbeda karakter. Sehingga adanya mereka bisa membantu kita untuk lebih mengerti seperti apa pemikiran orang lain. Dengan memperbanyak teman kita bisa saling menyayangi antar saudara kita baik yang muslim maupun non-muslim.
- d. Pelajari lingkungan sekitar. Mempelajari lingkungan sekitar akan membantu kita untuk bisa berpandangan dengan bijaksana.

- e. Berpikir dengan bijaksana. Terkadang beberapa orang sudah langsung takut atau merasa khawatir. Dengan adanya toleransi maka apa yang mereka percaya akan terganggu dan juga apapun prinsip mereka akan terhapus dan memaksa untuk mengikuti tingkat toleransi tertinggi.
- f. Jangan berpikiran sempit. Biasanya mereka yang tidak bisa toleransi karena mereka berpikiran sempit. Padahal toleransi merupakan hal yang luas makna dan pengertiannya. Jelas jika membicarakan mengenai pikiran sempit maka kita tidak akan bisa menerima apapun, bahkan toleransi yang sederhana saja seperti halnya makanan beraneka ragam bisa anda terima kenapa hal yang besar tidak.
- g. Hindari Memfitnah. Satu hal yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, mereka mengatakan bahwa mereka menerapkan prinsip yang ada namun disertai dengan fitnahan atau tuduhan pada lain pihak yang bersebrangan dengan mereka. Nyatanya itu bukan sikap toleransi dan bukan hal yang benar. Kita harus bisa membedakan mana toleransi, mana menegakan prinsip dan sesuai dengan aturan dan mana yang memfitnah atau menuduh hal yang memang tidak ada buktinya. Jangan karena anda ingin menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan toleransi dan ingin dianggap benar maka jangan memfitnah atau menuduh. Dengan begitu sikap toleransi tidak akan pernah terbangun.

h. Manusia terlahir berbeda. Terkadang ada banyak orang yang memaksakan kehendak mereka untuk orang lain. Padahal batasan dan limit setiap manusia jelas berbeda-beda. Kita tidak bisa memaksakan apa yang anda bisa kepada orang lain, begitupun sebaliknya. Untuk itulah adanya toleransi, kita bisa memahami dimana batas orang lain dan tidak memaksakannya untuk sama dengan kita.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia terlahir sebagai fitrah. Perbedaan yang terjadi baik dari segi ras, adat, dan agama merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia sendiri. Perbedaan yang terjadi menjadikan Indonesia sebagai Negara multikultural yang memiliki ciri khas yang unik. Jadi perbedaan yang terjadi bukanlah hal yang dapat memisahkan satu dengan yang lainnya, melainkan menjadi pemersatu bangsa yang cinta akan Indonesia.

## **F. Landasan Toleransi Beragama Dalam Islam**

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun pada kenyataannya agama-agama yang tadinya agama menjadi

---

<sup>10</sup>Yunus Ali Mukhtar, *Toleransi-Toleransi Islam*, (Bandung:Iqra Bandung, 2000), hlm. 89

pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika lebih dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerja sama satu sama lain. Ajaran islam selalu menganjurkan untuk selalu bekerja sama dengan orang lain, saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah. Dan pluralitas merupakan realitas mewujud dan tidak mungkin dipungkiri yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT dalam setiap ciptaa-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan menerima perbedaan yang lain beserta haknya untuk berbeda dan berkeyakinan. Konsep dan pemahaman toleransi beragamaa seperti ini dapat didukung oleh dalil naql ,akal, dan kenyataan.<sup>11</sup>

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

---

<sup>11</sup>Sudirman Masduqi, *Bersikap Toleran antar agama*,(Bandung:Mizan, 2011), hal. 5-6

*Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)*

Dalam surah Al-Baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.<sup>12</sup> Menurut Anis Malik Thaha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang baik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap orang Non-muslim.

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia apapun agamanya, kebangsaan, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati.
- b. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah yang telah memberikan mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur.
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri.
- d. Keyakinan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah Swt mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 7

<sup>13</sup>Anis Malik Thaha, *Anjuran Toleransi Beragama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 16

Perlu ditambahkan bahwa mengakui

Eksistensi praktis agama-agama lain yang beragama dan saling bersebrangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah Swt dalam menciptakan agama-agama yang berbeda-beda dan beragam. Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syariat dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai, dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengeskpresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam menganut agama yang diyakini dan dipercayai. Manusia memiliki hak dalam memilih agama yang dianutnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 256 telah menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama karena memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.

## **G. Toleransi Dalam Pandangan Agama Islam**

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 17-19

Agama islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara implisit memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun *pluralism* adalah sunatullah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berbunyi :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن  
تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Makna dari ayat tersebut secara tegas menyebutkan Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama, tidak pula memerangi kamu karena agama tidak pula mengusir kamu dari negri kamu. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada dipihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. Hukum toleransi pergaulan umat dalam pluralitas agama adalah sebagai berikut :

- a. Kufur, bilamana rela serta meyakini kebenaran aqidah agama lain
- b. Haram, bila ada kerelaan pembenaran terhadap perilaku kemaksiatan
- c. Sunnah, bilamana terbangun kerukunan, kemanfaatan serta kemaslahatan.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kita harus berbuat adil kepada setiap manusia, karena setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Walaupun kepada seseorang yang berbeda agama. Sunnah bilamana terbangun kerukunan, kemanfaatan dalam hidup bernegara.

---

<sup>15</sup>Dewi Motik P, *Toleransi dan cara Bergaul*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2002), hal 35

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Maryani. 2000. *Pentingnya sikap toleransi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azannudin.2010. *pengembangan budaya toleransi beragama melalui pendidikan pembelajaran agama islam berbasis multicultural, SMA Negeri 1 Amlapur-Bali,program pascasarjana UIN Maliki Malang*
- Brannen Julia. 2011. *Memadu metodologi penelitian*, Jakarta:pustaka pelajar.
- Sardaman AM. 2011. *Profesi Kependidikan guru*.Jakarta:Rineka Cipta
- Djamarah Syaiful Bahri. 2011. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta
- Hendrika. 2010. *toleransi beragama*. Jakarta:rineka cipta
- Hernawan Asep Hery.2008. *Pendidikan agama islam*. Jakarta:grafindo
- <http://www.bahtera.org/kateglo/?mod=dictionaryaction=viewpharese=informan>, (7-8-2018, pkl 17:00)
- Istiqomah Fajri Perwita. 2014. *strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama*, SMPN 1 Prambanan Klaten. program S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Khafar, Halim. 2012. *Kompetensi Guru Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masduqi, Sudirman. 2011. *Bersikap Toleran antar agama*.Bandung:Mizan
- Mukhtar Yunus, Ali. 2000. *Toleransi-Toleransi Islam*. Bandung:Iqra Bandung

- Musthofa Rembangi. 2008. *pendidikan transformative*, Yogyakarta:Teras
- Motik P, Dewi. 2002. *Toleransi dan cara Bergaul*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Olivia. 2011. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo.
- Rahardi Agus. 2008. *sikap toleransi antar agama*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Rusyan Tabrani, dan Wijaya Cece. 2000. *kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyono. 2008. *Guru dalam pendidikan*. Jakarta:grafindo
- Said Agus Husin. 2010. *hubungan antar beragama*. Jakarta:ciputat press.
- Sardirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Raja Grafindo
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Khurotin. 2010. *pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multicultural dalam membina toleransi beragama siswa, SMA “Selamat Pagi Indonesia”, Batu, program S1 UIN Maliki Malang*.
- Sugiyono. 2009.*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.
- Sujiono Anas, *pengantar evaluasi pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007
- Syarbani, Amirulloh. 2004. *Toleransi beragama*. Jakarta:PT. Grafindo Persada
- Thaha Anis, Malik. 2003. *Anjuran Toleransi Beragama*. Jakarta:Bumi Aksara
- Wiil Kymlick. 2011. *kewarganegaraan multicultural*, (Jakarta:pustaka LP3S Indonesia.

([www.Kemenag.go.id/file.dokumen/PP5507.Pdf](http://www.Kemenag.go.id/file.dokumen/PP5507.Pdf)), diakses tanggal 27-7-2018.